

# Analisis Ilmu Bayan pada *Syi'ir al-Bahtsu 'an as-Sa'adah* Karya Nazik al-Malaikah

Muhammad Sayyid An-Nabiil<sup>1\*</sup>, Mukhamad Sarifudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

\*Corresponding E-mail: [nabiilcules@gmail.com](mailto:nabiilcules@gmail.com)

## Keywords:

Ilmu Bayan;  
Majaz Lughawy;  
Majaz isti'arah.

## Abstract

This research will include an analysis of majaz in Nazik Al-Malaikah's poem entitled *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah*. This poem contains a theme about the search for happiness in life that can be obtained through various paths or ways. The words in this poem are beautiful, but seem symbolic so that they seem to mean something else that cannot be understood. The purpose of this research is to explain the poem *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* by using bayan science. The method used in this research is descriptive qualitative. This research is included in library research which uses the poem entitled *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* by Nazik Al-Malaikah as the primary source. The secondary sources in this research use several books, journals and works that are relevant to this research. The result of this research is that the poem *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* has majaz isti'arah which is used by the poet as a means of expressing the meaning of the search for happiness. Lafaz used as majaz *isti'arah* are lafaz that have a similarity relationship or '*alaqah musyabihah* between the real and *majazi* meanings. In addition, this poem also contains another type of majaz, namely *mursal*.

## Kata kunci:

Ilmu Bayan;  
Majaz Lughawy;  
Majaz isti'arah.

## Abstrak

Penelitian ini memuat analisis tentang majaz dalam puisi Nazik Al-Malaikah yang berjudul *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah*. Puisi ini memuat tema mengenai pencarian kebahagiaan dalam kehidupan yang bisa didapat melalui jalan atau cara yang beragam. Kata-kata dalam puisi ini indah, namun terkesan simbolis sehingga terkesan pada maksud lain yang tidak bisa dipahami begitu saja. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* dengan menggunakan ilmu bayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan puisi dengan judul *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* karya Nazik Al-Malaikah. Penyediaan data adalah dengan memakai teknik simak dan catat. Data akan dikaji, lalu dicatat, kemudian dianalisis dengan analisis majaz ilmu bayan. Hasil dari penelitian ini adalah puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* memiliki majaz *isti'arah* yang digunakan penyairnya sebagai sarana pengungkapan makna pencarian kebahagiaan. Lafaz yang digunakan sebagai majaz *isti'arah* adalah lafaz-lafaz yang memiliki hubungan kemiripan atau '*alaqah musyabihah* antara makna *hakiki* dan *majazi*. Selain itu, puisi ini juga mengandung jenis majaz lainnya, yaitu majaz *mursal*. Majaz *isti'arah* berjumlah dua puluh satu, sedangkan majaz *mursal* berjumlah lima.

**Article  
Information****DOI:** <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.06>

Submitted 2024-01-11. Received 2024-03-09. Revised 2024-07-28. Accepted 2024-07-29. Published 2024-07-31.

**PENDAHULUAN**

Kaya sastra memiliki nilai *dulce* dan *utile*, ia harus memiliki keindahan dan juga kebergunaan. Keindahan karya sastra, khususnya dalam genre puisi, terdapat pada kata yang jauh berbeda dengan bahasa keseharian dan juga bahasa ilmiah, ia memiliki kekhasan yang Istimewa (Wellek & Warren, 2016). Dalam kesusastraan Arab, keindahan bahasa di dalam puisi-puisi klasik maupun modern sangatlah diperhatikan bahkan mendapat tempat khusus (Andries, 2017). Meski dianggap indah, namun bahasa sastra memiliki ambiguitas dan kesamaran dalam hal makna yang dituju. Kata yang ada di dalam puisi seringkali tidak bermaksud menunjuk pada makna leksikal dalam kamus atau denotatifnya saja karena memakai simbol-simbol, namun, ia menjurus ke makna pada lapis yang lebih dalam, sehingga pemaknaannya bersifat konotatif (Munir, 2023). Karena itu karya sastra terlebih puisi, tidak bisa dibaca sekadarnya tanpa memahami aspek pemaknaan yang lebih jauh.

Puisi Arab biasa dinamakan dengan syi'ir. Syi'ir terbentuk dari ucapan yang berwazan dan berqafiyah yang menunjukkan suatu makna (Ja'far, t.t.). Syi'ir diciptakan oleh penyair dengan bahasa yang tidak biasa, yang bisa menyentuh sensitifitas perasaan manusia sehingga yang membaca dan merasakan bisa mendapat pengalaman sastrawi. Bahasa yang digunakan dalam syi'ir tidak jelas dan penuh kesamaran yang berasal dari kondisi emosional (Fuadi, 2023). Namun, pemakaian bahasa yang tidak lumrah ini bertujuan untuk memberikan makna yang mengena bagi pembaca atau pendengar. Karenanya, penyair menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan bantuan majaz, *kinayah*, dan *tasybih* yang lebih bisa menggambarkan dan memberikan suatu sensasi bagi penikmat karyanya (Dhaif, 2004). Jadi, puisi memiliki keindahan bahasa yang menimbulkan sensasi tersendiri dan memikat untuk ditelisik.

*Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* adalah salah satu puisi yang dimuat dalam diwan jilid pertamanya yang memuat tema mengenai pencarian kebahagiaan dalam kehidupan yang bisa didapat melalui jalan atau cara yang beragam. Nazik juga menulis, dalam pendahuluan di diwan jilid pertamanya, bahwa ia membahas banyak mengenai kehidupan yang bersifat misterius (Al-Malaikah, 1965), sehingga kata-katanya memang terkesan sangat ambigu dan penuh dengan ketidaklangsungan makna. Ungkapan

pencarian kebahagiaan dalam puisi ini menggunakan kata-kata yang indah namun samar, kata-katanya juga sangat simbolis, sehingga terkesan merujuk pada maksud lain yang tidak bisa dipahami begitu saja. Dengan demikian, kata-kata yang masih samar itu perlu dikaji dengan memfokuskan pada makna yang dirasa masih samar dan tidak bisa dipahami secara langsung.

Teori yang berfokus pada kajian membedah makna dari suatu kata dalam bidang linguistik Arab adalah ilmu bayan. Dilihat dari segi pembahasannya, ilmu bayan membahas tiga hal terkait makna yang melekat pada suatu kata, tasybih, majaz, dan kinayah (Mardjoko, 2017). Ketiga pembagian ini, bisa diterapkan pada suatu kata bahasa Arab yang dirasa masih samar dan tidak jelas, seperti puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah*. Namun, dalam penelitian yang memakai objek puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* ini, fokus kajiannya hanya tertuju pada aspek majaznya semata yang banyak termuat di dalam puisi tersebut.

Beberapa *syi'ir* Nazik al-Malaikah sudah pernah diteliti dengan berbagai pendekatan. Penelitian pertama adalah yang ditulis oleh Iin Suryaningsih dkk. Penelitian ini meneliti *syi'ir* Nazik berjudul "*Al-Kulira*" dengan analisis sosiologi sastra Wellek-Warren. Hasil yang didapat adalah *syi'ir* "*Al-Kulira*" dipengaruhi oleh wabah kolera yang terjadi di Mesir kala itu. Nazik menulis diwarnai dengan kesedihan dan duka yang mat dalam, akibat wabah kolera yang melanda (Suryaningsih dkk., 2023). Penelitian lain pernah dilakukan oleh Mutiara Zahra pada *syi'ir* Nazik berjudul "*Al-Khutwah Al-Akhirah*". Ia memakai analisis stilistika dengan memperlihatkan kelima *mustawa*, namun yang ditemukan hanyalah empat di antaranya. Pada level *mustawa tashwiri*, Mutiara menemukan bahwa *syi'ir* tersebut memakai majaz juga (Zahra & Rahmawati, 2022). Penelitian lainnya pernah dilakukan Dewi Mushfiroh yang mengkaji *syi'ir* Nazik berjudul "*Qays wa Layla*" dengan semiotika Riffaterre. Hasilnya adalah banyak ketidaklangsungan makna dalam *syi'ir* tersebut. Lalu, pembacaan heuristik dan hermeneutik jelas dilakukan. Matriks yang ditemukan adalah jangan membuang waktu, sementara hipogram *syi'ir* ini adalah karya sastra lain yang sama-sama menceritakan Qays dan Layla yang berasal dari Persia (Mushfiroh, 2023).

Berdasarkan pemaparan singkat tinjauan pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *syi'ir al-Bahtsu'an as-Sa'adah* belum pernah diteliti dengan analisis ilmu bayan yang memfokuskan pada majaz, oleh karena itu penelitian ini berusaha

memberikan suatu diskusi baru tentang hal tersebut. Penelitian ini akan menjawab permasalahan yang dirumuskan berikut; Lafadz mana saja yang masuk ke dalam majaz lughawy dalam puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah*? Bagaimana *'alaqah* antara makna hakiki dan majazi dalam gaya bahasa majaz tersebut?

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian yang mengkaji majaz dalam puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pustaka (*library research*), karena hanya mengambil data dengan mengkaji satu puisi yang terkumpul di dalam buku kumpulan puisi jilid pertama karya Nazik. Teknik yang dipakai untuk menyediakan data adalah dengan metode simak. Data akan dibaca atau dikaji berulang-ulang, lalu dicatat data mana saja yang mengandung majaz. Penelitian ini tidak melibatkan peneliti dalam fenomena kebahasaan, karenanya, penyediaan data termasuk dalam teknik simak bebas libat cakap dan juga teknik catat (Munir & Fajar, 2023). Kemudian, data itu dianalisis dengan analisis majaz ilmu bayan. Langkah pertama adalah memilih majaz, memperlihatkan makna *hakiki*, lalu makna *majazi*, baru kemudian memaparkan *'alaqah* atau hubungan antara keduanya. Analisis ini akan dibantu dengan tabel untuk mempermudah untuk dipahami. Sementara itu, teori yang dipakai di penelitian ini untuk menganalisis kata yang dirasa masih samar maknanya adalah majaz yang menjadi salah satu cabang pembahasan ilmu bayan.

Ilmu bayan merupakan suatu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai diksi. Objek pembahasan ilmu ini berupa diksi yang berbeda untuk mengungkapkan suatu ide yang sama (Mirayani, 2022). Ilmu bayan sendiri, jika dilihat dari sisi artinya sudah menjelaskan tujuannya, yaitu menjelaskan, *idhah, wudhuh, tabyin*. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah membaca berulang kali puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* dan mencatat kutipan lafaz-lafaz yang dikategorikan sebagai majaz, lalu memaparkan hubungan antara makna hakiki dan makna majazinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Majaz *Isti'arah* dalam Puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah*

Majaz adalah kata yang dipakai sebagai ungkapan namun makna yang dituju bukan makna sebenarnya. Bakry Syeh Amin dalam Mardjoko, menjelaskan apa yang dimaksud dengan majaz, kata Syeh Amin, majaz adalah kalimat yang digunakan bukan pada tempat yang semestinya, karena ada qarinah yang melarang untuk dikehendaknya makna yang sebenarnya.

Majaz jika dilihat dari sudut bahasa sebuah lafadz atau kata disebut sebagai majaz lughawy. Majaz lughawy terbagi menjadi dua yakni majaz *isti'arah* dan majaz *mursal*, pertama, majaz *isti'arah*, adalah majaz lughawy yang memiliki hubungan langsung antara makna hakiki dan makna majazi atau memiliki '*alaqah musyabihah*. Penjelasan lain mengenai majaz *isti'arah* disampaikan oleh Basyuni Abdul Fattah, ia menerangkan bahwa majaz *isti'arah* adalah kata yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya (kamus), karena adanya hubungan serupa antara makna hakiki dengan makna majazi. Kedua, majaz *mursal*, adalah yang tidak memiliki hubungan langsung antara makna hakiki dengan makna majazinya atau memiliki '*alaqah ghairu musyabihah*. Jadi, perbedaan antara majaz *isti'arah* dan majaz *mursal* terletak pada '*alaqahnya*.

Adapun '*alaqah* atau hubungan yang dimiliki majaz *mursal* ada sepuluh, yaitu, '*alaqah sababiyah*: adanya sesuatu yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi sesuatu yang lain; '*musabbabiyah*: adanya sesuatu yang menjadi akibat atau musabab dari sesuatu yang lain, '*i'tibar ma kana*: menyebutkan sesuatu dengan nama yang melekat di waktu yang telah lewat, '*i'tibar ma yakun*: menyebutkan sesuatu dengan namanya di masa mendatang, '*al-kuliyah*: adanya sesuatu yang memuat sesuatu yang lain, '*al-juz'iyah*: adanya sesuatu yang dikandung sesuatu yang lain, '*al-mahalliyah*: adanya sesuatu yang menjadi tempat bagi yang lain, dan, '*al-haliyah*: adanya sesuatu yang menjadi kondisi bagi sesuatu yang lain (Mardjoko, 2017).

Nama Data	Lafadz	Jenis Majaz	Makna Hakiki	Makna Majazi	'Alaqah
D1	بكوخها المسحور	Isti'arah	Pondokan	Ketetapan	sama-sama Tidak berubah
D2	سر الدنيا	-	Rahasia Dunia	Kehidupan dunia yang	Sama-sama misterius

					penuh teka-teki
D2	لغز الدهور	-	Misteri waktu	Masa tua	Sama-sama dialami dalam rentang yang lama
D3	حدثوا	-	Menceritakan	Memberitahukan	Sama-sama menyampaikan informasi
D3	فؤادي	-	Sanubariku	Diri sendiri	Sama-sama hal yang paling pribadi
D4	صوروا	-	Menggambarkan	Memberitahu	Sama-sama menyampaikan informasi
D4	لعيبي	-	Mataku	Otak	Sama-sama bisa menangkap fenomena
D5	العطر	-	Aroma wangi	Suatu yang semu	Sama-sama bisa dirasakan tapi tidak kasat mata, dan bersifat sementara
D6	باب قصر	-	Pintu istana	Kemewahan	Sama-sama dimiliki orang kaya
D7	الصوم	-	Puasa	Menjauhi kesenangan dunia	Sama-sama menahan keinginan yang menggoda syahwat
D8	صخر المعبد	-	Rumah Ibadah	Ajaran Agama	Sama-sama terdapat sisi penghambaan kepada tuhan
D8	بين الدعاء والإيمان	-	Do'a dan Iman	Tawakal dan Aqidah	Sama-sama mendekatkan diri kepada Allah

D9	والأذى والخصام	-	Menyakiti dan Permusuhan	Penindasan dan peperangan	Sama-sama merugikan orang lain
D10	في شرع بعضهم	-	Dalam atau sebagian orang	pendapat	Sama-sama jalan pribadi masing-masing orang
D10	عند راع	-	Menurut pengembala	Orang desa	Sama-sama yang biasanya di desa
D10	يصرف العمر	-	Menghabiskan umur	Menjalani kehidupan	Sama-sama melewati waktu yang terbilang lama
D10	في سفوح الجبال	-	Di kaki gunung	pedesaan	Sama-sama yang memiliki sisi alami, tenang
D11	يتغنى	-	Bernyanyi	Menggembala dengan rasa senang	Sama-sama menikmati pekerjaan
D11	ويغفو	-	Tertidur	istirahat	Sama-sama menyegarkan kondisi tubuh
D12	شفة العاشقين	-	Bibir para pecinta	Hati seorang pecinta	Sama-sama bagian yang biasa ditempli perasaan cinta
D12	<u>يشدو حياته لحن حب</u>	-	Menyanyikan kidung cinta	Menumpahkan seluruh hidup demi orang yang dicintai	Sama-sama berhubungan dengan cinta
D13	وهي حيننا في الإثم	Mursal	Pada dosa	Perbuatan maksiat	<i>Musabbabiyah</i>
D14	إلا بقايا الشوك	-	Sisa-sisa duri	Rasa sakit	<i>Sababiyyah</i>

D15	ابتسامات الأمانى	-	Senyuman impian	Impian yang dicapai seseorang	<i>Musabbabiyah</i>
D16	باكيننا	-	Menangis	Kepedihan	<i>Musabbabiyah</i>
D17	القبور	-	Kuburan	Kematian	<i>Musabbabiyah</i>

Data majaz *isti'arah* pertama yang ada pada penggalan pertama puisinya berupa lafaz:

ما عثرنا بكوخها المسحور

'Tidak kami dapati di pondokannya yang mempesona' (Al-Malaikah, 1997)

Data satu (D1) di atas mengandung majaz *isti'arah* berupa lafaz بكوخها yang memiliki makna hakiki berupa 'pondokan'. Namun di sini yang dimaksudkan adalah makna majazinya berupa 'kepastian'. Maksudnya adalah kebahagiaan yang menetap dan tidak kabur. Ada hubungan serupa antara makna hakiki yang berarti pondok dengan makna majazinya yang berarti ketetapan, yaitu keduanya sama-sama tidak berpindah. Tempat yang bisa ditinggali. Artinya, kebahagiaan yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak berpindah-pindah, bukan sesuatu yang berubah-ubah. Namun kebahagiaan yang bisa dijadikan tempat kembali dengan segala kenyamanannya. Jadi, kebahagiaan yang didambakan dan dimaksudkan dalam data di atas oleh penulisnya adalah kebahagiaan yang tidak bersifat temporer atau sementara, atau bahagia yang bisa yang bertahan lama.

وهي سر الدنيا ولعز الدهور

'Padahal ia (malam) adalah rahasia dunia dan misteri masa' (Al-Malaikah, 1997)

Data dua (D2) yang disebutkan di atas memiliki majaz *isti'arah* yang terletak pada kata سر الدنيا. Kata tersebut makna hakikinya adalah 'rahasia dunia'. Namun makna yang diharapkan sebenarnya adalah makna majazinya. Makna majazi dari lafaz tersebut adalah 'kehidupan dunia yang masih teka-teki'. Meskipun dunia bisa diraba dan dicerna

secara empiris, bisa dipahami secara logis, namun segala rencana dan keinginan ideal yang dibuat oleh manusia dengan segala perhitungannya seringkali meleset jauh dari apa yang sudah dirancang. Antara makna hakiki atau makna leksikal lafaz tersebut yang berarti rahasia dunia, dengan makna majazi yang berarti kehidupan yang masih teka-teki, memiliki *'alaqah musyabihah* atau hubungan serupa, keduanya sama-sama bersifat tidak bisa diketahui secara pasti, meskipun sama-sama bisa dialami secara konkret. Kehidupan dan dunia adalah sesuatu yang sudah pasti ada namun bagaimanapun juga ada ketidakpastian yang bisa secara tiba-tiba hadir saat menjalaninya.

D2 di atas juga memuat majaz *isti'arah* pada lafaz لغز الدهور. Lafaz tersebut jika dilihat makna hakiki atau makna leksikalnya adalah misteri 'waktu'. Namun, sebenarnya, makna yang dikehendaki bukanlah hal itu. Lafaz tersebut mengandung makna majaz yang merujuk pada arti 'masa tua'. Jika dilihat antara makna hakiki dan majazinya, ada hubungan serupa atau *'alaqah musabbabiyah*, yang berupa persamaan bahwa waktu dan masa tua baru bisa dialami setelah selang banyak waktu, dan keduanya sama-sama mengandung sebuah misteri yang tidak bisa ditebak dan diperkirakan dengan pasti.

طالما حدثوا فؤادي عنها

'berulang kali mereka memberitahu hatiku tentangnya (malam)' (Al-Malaikah, 1997)

Data tiga (D3) di atas mempunyai lafaz yang tergolong sebagai majaz *isti'arah*, tepatnya pada lafaz حدثوا. Arti dari kata tersebut jika melihat pada kamus atau makna hakikinya adalah 'menceritakan', namun apa yang diceritakan adalah mengenai kebahagiaan. Padahal, biasanya sesuatu yang diceritakan adalah mengenai kisah dan riwayat, ada pelaku dan yang dilakukan. Malam pun tidak bisa dijadikan seorang pelaku, karenanya lafaz حدثوا tidak bisa dimaknai dengan hanya melihat pada makna hakikinya saja. Jadi, lafaz tersebut termasuk ke dalam majaz *isti'arah*. Adapun makna majazinya adalah 'memberitahukan' apa itu kebahagiaan. Hubungan serupa atau *'alaqah musyabihah* antara makna hakiki dan makna majazinya adalah sama-sama menyampaikan suatu informasi, namun pemakaian lafaz حدثوا lebih mengena perasaan dan efektif juga lebih indah.

D3 juga mengandung lafaz majaz *isti'arah* lainnya yang terletak pada lafaz فؤادي.

Kata tersebut tidak merujuk pada makna kamusnya yang berarti 'sanubariku'. Kata tersebut sebenarnya lebih mengarah kepada makna majazinya yang memiliki arti berupa 'diri'. Pada dua makna yang disebutkan, terdapat suatu hubungan serupa yaitu persamaan atau kemiripan pada sisi hal yang paling pribadi. Diri sendiri adalah hal yang tidak diketahui oleh siapa pun, bahkan oleh orang terdekat, begitu juga dengan sanubari yang berada pada titik paling dalam pada jiwa manusia, keduanya sama-sama sangat bersiat pribadi.

طالما صوروا لعيني

'berulang kali mereka menggambarkan pada mataku' (Al-Malaikah, 1997).

Pada data empat (D4) yang disebutkan, ada lafaz yang tergolong ke dalam majaz *isti'arah* berupa lafaz صوروا. Lafaz tersebut memiliki arti 'menggambarkan' jika merujuk pada makna kamus atau makna hakikinya, apa yang digambarkan adalah kebahagiaan, sesuatu yang abstrak dan tidak memiliki definisi pasti. Dengan demikian lafaz tersebut harus dilihat makna majazinya. Oleh karena itu, makna yang dimaksudkan atau yang dikehendaki bukanlah yang berarti menggambarkan, namun makna majazinya yang memiliki arti 'memberi tahu'. Jadi, kebahagiaan merupakan suatu abstrak yang tidak bisa digambarkan namun maksud yang dikehendaki adalah bahwa kebahagiaan diberikan informasi mengenaiinya. Keduanya sama-sama memiliki keserupaan pada aspek menyampaikan sesuatu.

D4 juga memiliki lafaz lain yang ada pada lafaz لعيني. Kata tersebut, dengan lafaz-lafaz sebelumnya, jika disambungkan secara leksikal adalah 'mata' yang diberikan gambaran mengenai kebahagiaan, namun, kebahagiaan adalah hal abstrak, tentunya mata tidak bisa menangkap hal-hal abstrak yang tidak jelas dan konkrit, karenanya, makna yang dimaksudkan tentu saja bukan mata, yang tidak bisa menangkap kebahagiaan, namun yang dimaksudkan adalah makna majazinya yang berarti 'otak'. Kesamaan antara otak dan mata adalah pada sisi menangkap suatu fenomena, mata pada sesuatu yang konkrit, otak pada hal-hal yang sudah dicerna pada indera dan mengolah pemahamannya. Jadi, antara kedua makna itu memiliki hubungan dan kemiripan. Dengan demikian, lafaz لعيني bisa dimasukkan ke dalam majaz *isti'arah*.

'tidak ada bahagia itu selain aroma wangi' (Al-Malaikah, 1997)

Data lima (D5) di atas memiliki lafaz yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah* berupa lafaz العطر. Kata tersebut memiliki arti leksikal atau makna hakiki berupa 'aroma wangi', namun jika disambungkan dengan kebahagiaan, maka akan dimaknai bahwa kebahagiaan hanyalah aroma wangi. Tentu hal ini bukanlah hal yang dimaksudkan atau dikehendai sebenarnya. Karenanya, harus dilihat apa makna lain yang dimaksud, berupa makna majazi yang memiliki arti 'sesuatu yang semu'. Jadi, kebahagiaan dijelaskan sebagai hal yang tidak bisa dimiliki secara pasti, ia seperti aroma wangi, yang bisa dirasakan, namun tidak bisa dimiliki secara pasti, tidak terlihat oleh mata, dan aroma wangi itu biasanya tidak bisa bertahan lama. Karenanya, kebahagiaan di sini digambarkan seperti aroma wangi, yang hanya bisa dirasakan sebentar saja, tidak bersifat abadi.

ليس تحيا إلا على باب قصر

'ia tidak hidup (kebahagiaan itu) kecuali pada pintu istana' (Al-Malaikah, 1997)

Dari kutipan data enam (D6) di atas, terdapat lafaz yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah* yang tepatnya ada pada lafaz باب قصر. Lafaz tersebut bila dilihat makna leksikal atau makna hakikinya adalah 'pintu istana'. Namun, jika disambungkan dengan konteks kebahagiaan yang digambarkan pada penggalan ini, tentu saja tidak bisa terjadi jika kebahagiaan itu berada pada pintu istana. Dengan demikian, makna pintu istana tidak bisa dipahami apa adanya hanya dengan menengok makna hakikinya, karenanya makna majazinya perlu diperlihatkan. Adapun makna majazi yang sebenarnya dikehendaki adalah 'suatu kemewahan'. Antara makna hakiki dan majazi, pintu istana dengan kemewahan, ada hubungan serupa atau *'alaqah* musyabihah yang berupa kemiripan pada sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang kaya. Jadi, jika dikontekskan dengan kebahagiaan yang digambarkan ada pada pintu istana, maka yang dimaksud adalah kebahagiaan terkadang ada pada kemewahan dunia, salah satunya adalah hunian megah.

وهي أنا في الصوم عن متع الدن

يا وعند الزهاد والرهبان

'ia (kebahagiaan itu) sekarang ada pada puasa dari kesenangan dunia bagi orang-orang berzuhud dan para pendeta' (Al-Malaikah, 1997)

Data tujuh (D7) yang ditulis di atas memiliki kandungan lafaz yang tergolong ke dalam majaz *isti'arah* yang ada pada lafaz الصوم. Lafaz tersebut tidak dimaksudkan atau tidak dikehendaki pada makna leksikal atau makna hakikinya yang berarti 'puasa'. Jika hanya disambungkan dengan makna leksikalnya, maka tidak bisa dipahami dengan baik. Hal ini harus dilihat dari makna majazinya berupa 'menjauhi sesuatu dari kesenangan dunia'. Hubungan keserupaan antara makna hakiki dan majazi, antara puasa dengan menjauhi, ada pada sisi menahan keinginan yang bersifat menggoda syahwat. Dengan demikian, ada bentuk kebahagiaan yang digambarkan oleh penulis dengan menjauhi kesenangan dunia, yang biasanya diamalkan oleh para zuhud dan juga para pendeta.

ليس تحيا إلا على صخر المع  
بد بين الدعاء والإيمان

'ia (kebahagiaan itu) tidak hidup kecuali pada batu cadas tempat ibadah antara do'a dan juga iman' (Al-Malaikah, 1997).

Data delapan (D8) memiliki lafaz صخر المعبد yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah*. Dilihat dari makna hakikinya, lafaz tersebut memiliki arti batu 'cadas rumah ibadah'. Namun jika dihubungkan dengan gambaran mengenai kebahagiaan, maka maknanya tidak bisa ditangkap dengan jelas. Karenanya, makna yang dikehendaki sebenarnya adalah makna majazinya berupa 'ajaran agama'. Adapun hubungan keserupaan atau *'alaqah* musyabihah antara dua makna tadi, adalah kemiripannya pada sisi penghambaan pada Tuhan. Selain lafaz tersebut, dalam D8 ada juga lafaz lain yang termasuk majaz *isti'arah*, yaitu lafaz الدعاء والإيمان. Keduanya memiliki makna hakiki atau makna kamus berupa 'do'a dan juga iman'. Namun jika dipahami betul, makna yang dikehendaki sebenarnya bukanlah demikian, namun makna yang dikehendaki dari kedua lafaz tersebut adalah 'tawakkal dan juga akidah yang kuat terhadap ajaran Tuhan'. Kemiripan atau *'alaqah* musyabihah antara dua makna tadi adalah sama-sama jalan atau cara mendekati diri pada Tuhan. Namun, kedua lafaz tersebut memang dirasa lebih mengena atau efektif untuk menyampaikan gambaran mengenai suatu bentuk kebahagiaan lainnya, yang bisa diraih melalui jalan penghambaan kepada Tuhan.

وفي الشر والأذى والخصام

'dan pada kejelekan dan menyakiti dan permusuhan' (Al-Malaikah, 1997).

Data Sembilan (D9) di atas mengandung dua lafaz yang tergolong sebagai majaz *isti'arah*, tepatnya pada lafaz والأذى والخصام. Keduanya jika dimaknai secara leksikal, atau dilihat makna hakikinya saja, maka memiliki arti berupa 'menyakiti dan permusuhan'. Namun makna yang sebenarnya dikehendaki adalah makna majazinya berupa 'penindasan dan juga peperangan'. Di sini, Nazik atau pengarang ingin menggambarkan mengenai orang-orang yang sewenang-wenang, lalim, dan kejam. Mereka ini melakukan segala cara kejam dan bengis untuk mendapatkan keinginan yang mereka mau. Mereka rela melakukan kejahatan, merugikan banyak orang, demi keinginan mereka sendiri. Adapun hubungan keserupaan atau alaqah musyabihah kedua makna tadi, antara menyakiti dan permusuhan, dengan penindasan dan peperangan, terletak pada sisi perusakannya, juga pada sisi merugikan orang lain. Kesemuanya itu juga adalah sama-sama termasuk ke dalam hal yang bisa mengancam perdamaian.

وهي في شرع بعضهم عند راع  
يصرف العمر في سفوح الجبال

'kebahagiaan itu, di dalam aturan sebagian orang, menurut penggembala, yang menghabiskan umurnya di kaki gunung' (Al-Malaikah, 1997).

Data sepuluh (D10) di atas mengandung beberapa lafaz yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah*. Yang pertama ada pada lafaz في شرع بعضهم. Lafaz tersebut jika dilihat makna hakiki atau makna kamusnya adalah (kebahagiaan) 'di dalam aturan sebagian orang'. Namun, makna yang dikehendaki sebenarnya bukanlah makna itu. Makna yang sebenarnya dituju adalah pendapat, jadi jika disatukan menjadi, (kebahagiaan) 'di dalam pendapat sebagian orang'. Kesamaan antara dua makna tadi, aturan dan pendapat, adalah pada sisi diikuti atau tidaknya oleh orang lain. Jadi, Nazik mencoba menggambarkan kebahagiaan dalam beberapa versi dan pandangan. Sebelumnya ia menggambarkan kebahagiaan melalui ketenangan beribadah dan kesenangan dunia, tidak melulu hanya satu pandangan yang kaku mengenai kebahagiaan. Selain lafaz tersebut, pada D10 ada pula lafaz lain عند راع. Lafaz ini jika dilihat makna hakiki atau makna leksikalnya adalah 'menurut penggembala'. Namun, makna yang dimaksud sebenarnya adalah makna majazinya berupa 'orang desa'. Maksudnya di sini adalah, pekerjaan menggembala adalah suatu jenis pekerjaan yang identik dengan pekerjaan

yang ada di desa, bukan suatu pekerjaan yang identik dengan perkotaan. Adapun hubungan keserupaan antara dua makna tersebut ada pada sisi kesabaran dan ketenangannya yang harus dijalani, berbeda dengan kondisi perkotaan yang begitu riuh dan penuh desakan untuk meraih sesuatu dengan waktu yang instan.

Selain itu, D10 juga memiliki lafaz lain yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah* yang ada pada lafaz *يصرف العمر*. Lafaz tersebut memiliki makna hakiki atau makna kamus berupa 'menghabiskan umur'. Namun makna yang dikehendaki sebenarnya bukanlah itu. Pemakaian lafaz tersebut memang dirasa lebih mengena dan efektif. Sementara, makna majazinya, yang sebenarnya dikehendaki adalah 'menjalani kehidupan'. Adapun kesamaan antara menghabiskan umur dengan menjalani kehidupan adalah sama-sama melewati masa atau waktu yang terbilang lama. Lafaz terakhir dari D10 yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah* adalah lafaz *في سفوح الجبال*. Lafaz tersebut memiliki makna hakik atau makna leksikal 'di kaki gunung'. Namun makna yang sebenarnya dimaksudkan atau dikehendaki bukanlah demikian. Makna yang dikehendaki adalah makna majazinya yang merujuk pada arti 'di pedesaan'. Persamaan hubungan antara keduanya terletak pada sisi suasana yang masih terbilang alami, tenang, dan tidak dipenuhi pencemaran, atau keduanya sama-sama merujuk pada suasana tempat yang bukan perkotaan yang penuh dengan kebisingan. Jadi, pada data sepuluh, Nazik, ingin menggambarkan mengenai satu bentuk kebahagiaan yang bisa diraih oleh orang desa yang menjalani kehidupan khas pedesaan yang tenang, tidak terburu-buru, alamiah, dan berjalan selayaknya saja.

يتغنى مع القطيع إذا شا

ء ويغفو تحت الشذى والظلال

'yang bernyanyi bersama kawanan hewan ketika ingin dan tidur di bawah semerbak dan bayangan' (Al-Malaikah, 1997).

Data sebelas (D11) di atas memiliki sejumlah lafaz yang termasuk ke dalam majaz *isti'arah*. Lafaz pertama adalah *يتغنى*, yang memiliki arti leksikal atau makna hakiki berupa 'bernyanyi', tetapi makna yang sebenarnya disasar dan dikehendaki bukanlah makna tersebut. Makna yang sebenarnya dimaksud dan dikehendaki adalah makna majazinya berupa 'menggembala dengan bersenang-senang', dan jika digabungkan, maka, maknanya adalah menggembala dengan bersenang-senang dengan kawanan hewan. 'alaqah musyabihahnya, antara makna bernyanyi dengan menggembala dengan

bersenang-senang, adalah terletak pada sisi pekerjaan yang dilakukan dengan enjoy dan tidak dalam tekanan yang hebat. Majaz *isti'arah* yang kedua pada D11 adalah lafaz وَيَغْفُو, yang memiliki makna kamus berupa 'tertidor pulas di bawah semerbak dan bayangan'. Makna yang sebenarnya dimaksudkan bukanlah makna tersebut, namun makna majazi yang berupa 'beristirahat'. Kesamaan hubungan antara tertidor dan beristirahat adalah terletak pada sisi menyegarkan kondisi badan yang sudah diliputi rasa lelah.

ليس تحيا إلا على شفة العا  
شق يشدو حياته لحن حب

'(kebahagiaan itu) tidak hidup hanya pada bibir seorang pencinta yang menyanyikan kidung cinta selama hidupnya' (Al-Malaikah, 1997).

Data dua belas (D12) di atas mempunyai beberapa lafaz yang tergolong ke dalam majaz *isti'arah*. Lafaz pertama adalah شفة العاشق. Lafaz tersebut jika dilihat makna hakiki atau makna kamusnya memiliki arti yang merujuk pada 'bibir seorang pecinta'. Akan tetapi, makna yang dimaksudkan bukanlah demikian. Makna yang sebenarnya dikehendaki oleh lafaz tersebut ada pada makna majazinya yang bermaksud pada 'hati seorang pecinta', namun memang dirasa lebih mengena dan efektif pada pembaca jika dipakai makna kamusnya tadi. Hubungan kesamaan atau *'alaqah* musyabihah antara dua makna tadi ada pada sisi sama-sama bagian yang biasa ditemplei perasaan cinta dan rindu pada diri seorang manusia. Sementara lafaz kedua pada D12 yang masuk ke dalam majaz *isti'arah* yaitu يشدو حياته لحن حب. Lafaz tersebut jika ditengok makna leksikalnya memiliki arti 'menyanyikan kidung cinta selama hidupnya', namun bukan demikian makna yang dikehendaki sebenarnya. Makna yang dikehendaki adalah makna majazi yang berupa 'menumpahkan segala kehidupannya demi orang yang dicintai'.

### **Majaz Mursal dalam Puisi Al-Bahtsu'an As-Sa'adah**

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai lafaz-lafaz yang termasuk ke dalam majaz *mursal* dan akan dijelaskan hubungan makna hakiki dan makna majazinya.

وهي حيناً في الإثم

'kebahagiaan kadang-kadang ada pada dosa' (Al-Malaikah, 1997).

Data tiga belas (D13) di atas mengandung lafaz majaz *mursal* tepatnya pada lafaz *في الإثم*. Lafaz tersebut memiliki makna hakiki berupa 'pada dosa', namun makna yang dikehendaki bukanlah makna tersebut, namun makna majazinya berupa 'perbuatan maksiat'. Kata tersebut termasuk ke dalam majaz *mursal* karena antara dosa dan juga perbuatan ma'shiat memiliki hubungan *musababiyah*, atau dosa adalah suatu akibat yang didapatkan jika seseorang melakukan perbuatan ma'shiat atau durhaka.

إلا بقايا الشوك الرمال إلا بقايا ال لم أجد في

(aku tak menemukan apa pun di pasir-pasir kecuali sisa-sisa duri) (Al-Malaikah, 1997).

Data empat belas (D14) di atas mengandung lafaz yang termasuk ke dalam majaz *mursal* tepatnya pada lafaz *إلا بقايا الشوك*. Arti leksikal atau makna hakiki dari kata tersebut adalah 'sisa-sisa duri', namun makna yang dikehendaki bukanlah makna tersebut, tapi makna majazi berupa 'rasa sakit'. Lafaz tersebut memiliki hubungan atau *'alaqah sababiyah*, karena duri bisa membuat atau menyebabkan seseorang yang terkena tajamnya duri merasa kesakitan dan terluka.

أين من هذه الحياة ابتساما  
ت الأمانى ونشوة الأفراح

'di mana kehidupan ini, senyuman impian, dan gembira yang bahagia' (Al-Malaikah, 1997).

Data lima belas (D15) di atas mengandung lafaz yang termasuk ke dalam majaz *mursal*, tepatnya terletak pada lafaz *ابتسامات الأماتي*. Lafaz tersebut memiliki makna hakiki berupa 'senyuman impian', namun makna yang dikehendaki sebenarnya adalah makna majazinya yang berupa 'impian dan keinginan yang bisa dicapai oleh seseorang'. Antara makna hakiki dan majazi memiliki *'alaqah musababiyah*, karena senyuman bisa lahir dan muncul pada diri seseorang ketika impian dan keinginannya tercapai. Yang disebutkan adalah akibat atau sesuatu yang muncul sebab adanya impian yang bisa diraih oleh seseorang, yaitu senyuman. Lafaz yang disebutkan adalah senyuman karena dirasa lebih efektif bagi pembaca dalam menggambarkan kebahagiaan.

كل يوم ميت يسير به الأح  
ياء باكين نحو دنيا الظلام

'setiap hari ada orang mati yang berjalan bersama orang hidup yang menangis menuju dunia kegelapan' (Al-Malaikah, 1997).

Pada data enam belas (D16) di atas terdapat lafaz yang masuk ke dalam majaz *mursal*, berupa lafaz باكين. Lafaz tersebut yang bermakna hakiki berupa 'menangis' disebutkan karena dirasa lebih efektif dan mengena bagi pembaca, namun makna yang dikehendaki adalah makna majazi berupa 'kepedihan atau rasa sakit'. Jadi, hubungan antara dua makna tersebut yaitu bahwa makna menangis adalah sesuatu yang muncul dan timbul dari perasaan pedih dan rasa sakit. Hubungan antara dua makna tersebut adalah '*alaqah musabbabiyah*'.

يا لأسطورة الخلود فما الخا  
لد غير القبور والآلام

'duhai ia yang punya dongeng abadi, jadi tidak ada yang abadi kecuali kuburan dan rasa sakit' (Al-Malaikah, 1997).

Data tujuh belas (D17) di atas mengandung suatu lafaz yang termasuk ke dalam majaz *mursal*, berupa lafaz القبور. Lafaz tersebut memiliki hubungan atau '*alaqah musabbabiyah*', karena makna yang dimaksud bukan pada makna hakiki berupa 'kuburan', tetapi adalah 'kematian'. Hubungannya adalah *musabbabiyah* dikarenakan kuburan adalah tempat bersemayamnya orang yang sudah mati, kuburan baru dibuat ketika ada orang yang meninggal dunia, dengan demikian hubungannya adalah hubungan *musabbabiyah*.

## KESIMPULAN

Puisi Nazik Al-Malaikah yang berjudul *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* adalah puisi yang memuat tema pencarian kebahagiaan dengan memakai lafaz yang termasuk ke dalam beberapa jenis majaz. Hal ini didapati karena memang puisi biasanya memakai bentuk ungkapan yang tidak langsung, samar, dan tidak bisa dipahami hanya dengan sekali baca saja. Puisi *Al-Bahtsu 'an As-Sa'adah* pada satu sisi di antaranya, mengandung majaz *isti'arah* yang digunakan penyairnya sebagai sarana pengungkapan makna pencarian kebahagiaan.

Lafaz yang digunakan adalah lafaz-lafaz yang memiliki hubungan kemiripan atau '*alaqah musabbabiyah*' antara makna hakiki dan majazi. Makna hakiki dari lafaz yang termasuk majaz *isti'arah* di antaranya adalah pondokan, rahasia dunia, misteri waktu, menceritakan, sanubariku, menggambarkan, matakuku, aroma wangi, pintu istana, puasa, rumah ibadah, do'a dan iman, menyakiti dan permusuhan, dalam atau sebagian orang,

menurut pengembala, menghabiskan umur, di kaki gunung, bernyanyi, tertidur, bibir para pecinta. Sedangkan, makna *majazi* dari majaz *isti'arah* di antaranya adalah ketetapan, kehidupan dunia yang penuh teka-teki, masa tua, memberitahukan , diri sendiri, memberitahu, otak, suatu yang semu, kemewahan, menjauhi kesenangan dunia, ajaran agama, tawakal dan aqidah, penindasan dan peperangan, pendapat, orang desa, menjalani kehidupan, pedesaan, menggembala dengan rasa senang, istirahat, hati seorang pecinta, menumpahkan seluruh hidup demi orang yang dicintai. Kesemua makna itu, memiliki '*alaqah musyabihah* antara makna *hakiki* dan makna *majazinya*.

Selain itu, puisi ini juga mengandung jenis majaz *mursal* yang hanya memiliki dua '*alaqah* yaitu '*alaqah sababiyah* dan '*alaqah musabbabiyah*. Makna *hakiki* dari majaz *mursal* di antaranya adalah pada dosa, sisa-sisa duri, senyuman impian, menangis, kuburan. Sementara makna *majazi* dari majaz *mursal* di antaranya adalah perbuatan maksiat, rasa sakit, impian yang dicapai seseorang, kepedihan, kematian. Jika dilihat secara keseluruhan, maka puisi ini hanya mengandung majaz lughawy saja, yaitu majaz *isti'arah* dan majaz *mursal*. Dan ternyata puisi ini tidak sampai mengandung lafaz yang termasuk ke dalam majaz '*aqly*. Secara keseluruhan, maka jumlah majaz *isti'arah* adalah 21, sementara majaz *mursal* berjumlah 5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malaikah, N. (1965). *Diwan Nazik Al-Malaikah al-Mujallad al-Awwal*. Maktabah Nahdhah.
- Al-Malaikah, N. (1997). *Al-Mujallad Ats-Tsani*. Daar Al-'Audah.
- Andries, T. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Dhaif, S. (2004). *Fii an-Naqd al-Adabiy*. Daar al-Ma'arif.
- Fuadi, K. (2023). ALIRAN ROMANTISME PADA SYAIR ARAB: FLOW OF ROMANTICISM ON ARABIC POETRY. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.56874/ej.v4i1.1207>
- Ja'far, B. Q. (t.t.). *Naqdu Asy-Syi'ri*. Daar Al-Kotob Al-'Ilmiyyah.
- Mardjoko, I. (2017). *Ilmu Bayan Kajian Retorika Berbahasa Arab*. Karya Media.
- Mirayani. (2022). Analisis uslub majâz mursal dalam surah al-fath (kajian balaghah). *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(1), 29–39.

- Munir, D. R. (2023). Efektivitas “Metode Tebak Kata “Untuk Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 1(2), 01–13. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.42>
- Munir, D. R., & Fajar, A. (2023). Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Menggunakan Teknik Pantomim. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 206–211.
- Mushfiroh, D. M. (2023). Semiotic Analysis of Riffaterre on The Poetry of Qais Wa Laila by Nazik Al-Malaika. *JALSAT: JOURNAL OF ARABIC LANGUAGE STUDIES AND TEACHING*, 3(2). <https://doi.org/10.15642/jalsat.2023.3.2.151-167>
- Suryaningsih, I., Muhammad, S., & El Sayyed, W. A. (2023). Al-Kulira’s Poetry Works of Nazik al-Malaika: Sociological Literature Analysis. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(2), 230–241. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v10i2.34840>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zahra, M. P. A., & Rahmawati, I. (2022). Analisis Stilistika dalam Qasidati al-Khutwah al-Akhirah Karya Nazik Al-Malaikah. *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(02), 1–20.

**Copyright holder :**

© Muhammad Sayyid An-Nabiil, Mukhamad Sarifudin. (2024)

**First publication right:**

Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

